



## ANALISIS SWOT UNTUK MENGEMBANGKAN BISNIS KAMBING PANORUSAN SEBAGAI PLASMA NUTFAH DI KABUPATEN SAMOSIR

Devi Yulianti Situmorang, Siti Azizah

Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang

### Abstrak

Kambing Panorusan Samosir merupakan kambing lokal asli dari Samosir yang memiliki peran yang cukup erat dalam ritual budaya masyarakat Samosir yaitu adat *margondang* dan *mangupa*. Namun, pemeliharaan ternak kambing masih secara tradisional dan sebagai pekerjaan sampingan padahal usaha ternak kambing potensial untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi pengembangan usaha ternak kambing Panorusan Samosir sebagai ternak adat di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2022. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara nonprobability sampling dengan logika pemilihan informan secara purposive, dan key informan dipilih berdasarkan kriteria desa yang mempunyai populasi kambing yang tinggi yang ada di Kecamatan Pangururan yaitu Desa Siopat Sosor, Parbaba Dolok, Sianting-anting, Parhorasan dan Lumban Suhi-suhi Toruan dengan pemilihan peternak dengan pertimbangan peternak mengetahui peranan kambing panorusan dalam adat serta tokoh adat yang dipilih yaitu orang yang telah banyak memimpin upacara adat dan mengetahui tata acara dan makna upacara adat tersebut. Strategi pengembangan usaha ternak Kambing Panorusan dalam ritual budaya dilakukan dengan analisis SWOT kualitatif dapat disimpulkan bahwa alternatif strategi yang dapat direkomendasikan dalam pengembangan usaha ternak kambing Panorusan Samosir sebagai ternak adat adalah: perbaikan manajemen pemberian pakan (teknologi dan pemanfaatan imbah), kesehatan dan perkandangan, peningkatan skala usaha ternak kambing dengan dengan penerapan konsep breeding center, perbaikan pengelolaan usaha ternak secara intensif untuk pelestarian plasma nutfah kambing Panorusan Samosir serta memotivasi generasi muda untuk beternak dengan konsep kearifan lokal.

**Kata kunci:** ritual budaya, *breeding center*, manajemen usaha ternak

## I. PENDAHULUAN

Ternak kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang telah lama dikenal dan menyebar luas di kehidupan masyarakat di Indonesia. Kambing memiliki kelebihan tersendiri antara lain pemeliharaannya mudah dan membutuhkan sedikit biaya dibandingkan dengan jenis ternak lainnya (Muljana, 2001). Kambing Panorusan Samosir adalah kambing lokal yang berasal dari Samosir yang merupakan plasma nutfah ternak lokal Indonesia sesuai dengan keputusan SK Menteri Pertanian Nomor 40 Tahun 2017 (Dirjen Peternakan, 2017).

Kambing Panorusan atau dikenal juga dengan sebutan kambing selama puluhan generasi kambing ini telah berkembang menjadi hewan ternak yang telah beradaptasi namun tetap memiliki keunikan.

Peran ternak kambing dalam mengembangkan perekonomian peternak perdesaan sangat besar, sehingga dibutuhkan bantuan dalam pengembangan bisnis ternak kambing. Menurut Devandra (1993), kambing sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat, dana cadangan yang dapat dijual kapan saja, tambahan penghasilan bagi peternak dan



komposnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk bagi peternak. Selain sebagai sumber pendapatan, kambing juga penting dalam beberapa upacara adat di Indonesia sebagai persembahan menurut kepercayaan budaya masyarakat. Keberadaan kambing bahkan ada yang diwajibkan untuk beberapa ritual. Beberapa jenis hewan dimanfaatkan dalam adat budaya oleh masyarakat tradisional karena hewan tersebut dianggap berperan besar dalam kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, status sosial, maupun agama (Nasoichah, 2012). Berbagai spesies hewan dalam ritual adat dianggap sebagai representasi yang diberikan kepada dewa, leluhur, atau roh gaib. Kambing mempunyai nilai budaya yang cukup besar dalam beberapa kebudayaan masyarakat Indonesia seperti halnya pada masyarakat Jawa yang menggunakan kambing jantan dalam ritual adat *Nyewu slametan* memperingati kematian seseorang dimana kambing dipercaya sebagai simbol kendaraan arwah dalam menemui Tuhan setelah seribu hari menetap di dunia (Surono, 2011). Penggunaan kambing dalam budaya juga diterapkan oleh masyarakat Sumba yang wajib membawa ternak (*ngandi*) pada acara pesta kematian yang dimana kambing jantan dipercaya sebagai simbol kekuasaan.

**Ternak Kambing Panorusan Samosir juga** memiliki peran yang erat dalam kegiatan tradisi suku Batak seperti *margondang sabangunan* dan *mangupa-upa*. Pelaksanaan ritual adat *margondang* dan *mangupa-upa* dilakukan menurut kepentingan dan kondisi masyarakat setempat. *Margondang Sabangunan* adalah tradisi yang dilakukan oleh suku batak yang digelar untuk pemujaan, mengesahkan dan menghantarkan permohonan-permohonan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dan penguasa alam roh lainnya (Sitanggang, 2021). Upacara ritual *Margondang Sabangunan* dipercaya sebagai jalan untuk menghubungkan antar manusia dengan penciptanya, yang dimulai dengan acara *pamelehon* (persembahan sesaji) kepada *debata mulajadi nabolon*, Tuhan yang dipercaya masyarakat batak sebelum agama tersebar di Samosir. Persembahan ini mempunyai makna sebagai simbol adat atau media dalam ritual *margondang* yang dipercaya dapat menjadi perantara hubungan antara manusia dengan *Debata Mulajadi Nabolon*. Dalam tradisi ini salah satu persembahan yang paling dibutuhkan adalah kambing putih jantan polos bersih dengan tanduk panjang dan kokoh.

*Mangupa-upa* adalah upacara adat dengan penyampaian nasihat dan arahan kepada orang yang di-*upa* agar memperoleh kebaikan dalam hidupnya. Pada adat batak yang memberikan *upa-upa* adalah orang-orang terdekat seperti keluarga, yang dalam sistem kekerabatan budaya

batak disebut dengan *Dalihan na tolu*. Vergouwen (2004) mengatakan bahwa pada hakikatnya mangupa bermakna membangkitkan roh, untuk memperkuat hubungan antara roh dan tubuh dan untuk meningkatkan kekuatannya. Upaya untuk menguatkan *tondi* ini dilaksanakan dengan cara menyiapkan bahan-bahan (perlengkapan *pangupa*) dan kata nasihat. Makanan *pangupa* yang diberikan kepada orang yang di-*upa* pun berbeda-beda berdasarkan tujuan perayaannya. Berdasarkan tujuannya upacara *mangupa* memiliki dua jenis perayaan yaitu *mangupa* saat mendapatkan sukacita seperti perayaan pernikahan, mendapatkan gelar, mendapatkan kemenangan dan *mangupa* saat lepas dari musibah atau marabahaya seperti sakit, kecelakaan dan sebagainya. *Pangupa* kambing biasanya disediakan pada acara mangupa untuk orang yang terkena musibah seperti baru mengalami kecelakaan maupun orang yang terkena sakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis. Kambing putih melambangkan kesucian dan doa dengan harapan apa yang diinginkan dapat tercapai baik kesehatan maupun rejeki.

Menurut Sodiq dan Abidin (2008), faktor sosial budaya dan modal yang relatif kecil banding ruminansia lain yang mempengaruhi masyarakat dalam usaha ternak kambing. Kecamatan Pangururan merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah ternak kambing terbanyak dibandingkan dengan daerah lain di Kabupaten Samosir mempunyai lokasi gembala ternak yang membentang untuk pemeliharaan ternak, namun lebih digunakan sebagai lahan pertanian. Sistem pemeliharaan kambing yang diterapkan masih sederhana yang bersifat tradisional dengan skala usaha yang dimiliki sangat kecil yang dijalankan oleh orang yang tahu cara beternak kambing dan menguasai teknologinya. Produktivitas kambing dapat berdampak pada penurunan jumlah ternak kambing dan populasi jika tidak dikelola secara komersial dan skala besar (Adriani, 2018). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi yang didasarkan pada pemahaman faktor internal dan eksternal dari usaha tenak kambing menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usaha ternak Kambing Panorusan sebagai ternak adat di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juli 2022 di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada beberapa peternak dan tokoh adat yang tinggal di daerah penelitian

menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Sedangkan data sekunder diambil melalui pengolahan dari literatur, buku-buku, jurnal ilmiah, laporan-laporan dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian. Penentuan *key informan* dipilih dari desa yang mempunyai populasi kambing yang tinggi yang ada di Kecamatan Pangururan yaitu Desa Siopat Sosor, Parbaba dolok, Sianting-anting, Parhorasan dan Lumban Suhi-suhi Toruan dengan pemilihan peternak berdasarkan pertimbangan peternak mengetahui peranan kambing Panorusan dalam adat serta tokoh adat yang dipilih yaitu orang yang telah banyak memimpin upacara adat serta mengetahui tata acara dan makna upacara adat tersebut. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan metode analisis data mengikuti model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992) dimana kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif selama proses penelitian. Tahapan analisis data meliputi: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Verifikasi atau Penyimpulan Data.

### III. HASIL DAN DISKUSI

#### A. Usaha Ternak Kambing Panorusan

Usaha ternak kambing dapat dijadikan alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan karena biasanya dijadikan sebagai simpanan yang dapat dijual kapan saja diperlukan (Makka, 2006). Usaha ternak kambing Panorusan di wilayah penelitian merupakan usaha ternak rakyat dengan pengelolaan sederhana dan skala kecil. Ternak dibiarkan berkeliaran bebas di seluruh pekarangan atau ladang dengan merumput di lahan yang terdapat banyak rumput. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa motivasi peternak kambing Panorusan dalam menjalankan usahanya selain untuk mendapatkan penghasilan tambahan juga untuk melestarikan budaya adat terkhususnya adat *margondang sabangunan* untuk menghormati roh leluhur dan *Debata Mulajadi Nabolon* yang masih dipercaya masyarakat setempat.

##### 1. Sistem Pemeliharaan

Peternak di daerah Kecamatan Pangururan pada umumnya masih menerapkan sistem pemeliharaan secara tradisional. Peternak memelihara kambing disekitar tempat tinggal dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, yaitu dengan cara ternak dikeluarkan dari kandang pada pukul 9 pagi hari ditambat di padang penggembalaan seperti di pinggir ladang atau lahan yang tidak digunakan (lahan tidak produktif dengan vegetasi alamiah), pada sore hari digembalakan sekitar satu sampai dua jam kemudian ternak digiring masuk ke dalam kandang. Menjelang

siang dengan cuaca yang sangat panas biasanya kambing akan dipindahkan ke tempat yang lebih teduh dan bila hujan turun peternak akan membawa kambing kembali ke kandang karena jika terkena hujan kambing dapat sakit. Pola pemeliharaan ini telah diwariskan secara turun-temurun tanpa penambahan konsentrat maupun budidaya hijauan yang berkualitas.

##### 2. Pakan

Pemeliharaan Kambing Panorusan di Kabupaten Samosir, pakan yang diberikan masih bersumber dari rumput alam yang tumbuh ditempat padang penggembalaan, pinggir jalan atau pun diberikan peternak dari hasil rumput potong. Kambing merupakan ternak yang menyukai pakan beragam dan tidak bisa tumbuh dengan baik bila terus menerus diberi pakan yang sama dalam waktu yang lama sebab kambing lebih suka memilih hijauan dari berbagai jenis, seperti campuran rerumputan dengan legum yang biasanya berupa tanaman semak belukar atau daun-daun pohon (Yely, 2020).

##### 3. Kesehatan

Pemeliharaan yang dilakukan peternak masih secara tradisional dengan semi intensif dimana kambing ditambat di padang penggembalaan sekitar jam 9 atau 10 pagi. Peternak melakukan hal tersebut bertujuan agar rumput lapang yang nantinya akan dikonsumsi kambing sudah kering dan tidak lembab, karna jika ternak mengkonsumsi pakan yang lembab dapat menyebabkan penyakit kembung pada kambing. Beberapa cara dapat dilakukan untuk mencegah ternak kembung, antara lain menjemur rumput di bawah sinar matahari langsung selama dua sampai tiga jam sebelum diberi makan, dan pada musim hujan sebaiknya ternak diberi pakan kasar sebelum dilepas ke padang penggembalaan basah. Menurut Anonimus (2004), ternak tidak boleh diberi pakan rumput, daun muda atau tanaman polongan terlalu dini saat rumput masih basah.

##### 4. Penjualan Ternak Kambing

Cara peternak memasarkan ternaknya adalah dengan cara menjual kambing kepada agen atau pengepul yang ada di daerah sekitar tempat tinggalnya. Untuk keperluan adat biasanya kambing Panorusan dibeli langsung oleh pembeli dengan mencari tahu informasi dimana ada yang memelihara kambing putih lalu mendatangi peternak tersebut dan melakukan transaksi jual beli. Kambing Panorusan berwarna putih polos memiliki harga jual yang lebih mahal dibanding kambing lainnya karna dibutuhkan untuk ritual adat seperti *margondang, mangupa upa* atau ritual tolak bala yang dipercaya penduduk disekitar kawasan Danau Toba Kabupaten Samosir.

## B. Potensi Usaha Kambing Panorusan Samosir dalam Aspek Ritual Budaya

Pada mulanya kambing Panorusan Samosir ini adalah kambing yang dipercaya oleh aliran *animisme* atau biasa disebut *parmalim* yang digunakan pada saat ritual adat istiadat tertentu di wilayah Samosir. Jenis acara adat yang menggunakan Kambing Panorusan selain *margondang* biasanya adalah *mangupa-upa*. Pada acara Idul Adha pemerintah Kabupaten Samosir menyerahkan hewan kurban kepada umat yang beragama Muslim sebagai wujud toleransi umat beragama.

### 1. *Margondang Sabangunan*

*Margondang Sabangunan* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku batak yang digelar untuk hajatan, pemujaan, mengesahkan, dan menghantarkan permohonan-permohonan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dan penguasa alam roh lainnya (Sitanggang, 2021). Ritual *margondang sabangunan* merupakan upacara yang paling penting bagi masyarakat Batak yang tinggal di Samosir karena acara ini diyakini dapat memberi kesehatan, rezeki, maupun keselamatan dari malapetaka kepada setiap orang yang mempercayainya. Upacara ritual *Margondang Sabangunan* dimulai dengan persembahan sesaji pada pagi hari tujuan dari sesajen ini adalah persembahan yang ditujukan kepada *Debata Mulajadi Nabolon*, jenis sesajen yang diperlukan adalah air penyucian, jeruk purut, sirih, ikan batak, ayam putih, sagu putih dan sagu kuning, pisang, mentimun, bakul, nira dan kambing putih jantan. Kambing putih dipercaya sebagai media untuk memanggil roh yang sudah mendahului.

Kambing jantan berwarna putih polos dengan ukuran kisaran 30 kg adalah persembahan yang paling utama yang dipersembahkan kepada *Debata mulajadi nabolon* dan roh penguasa alam lainnya dalam upacara adat *margondang sabangunan*, sedangkan untuk konsumsi peserta yang ikut berpartisipasi menggunakan daging kambing Panorusan tidak harus berwarna putih polos baik jantan maupun betina. Jumlah peserta dalam upacara adat *margondang* berkisar antara seratus sampai tiga ratus orang dan jumlah ternak kambing yang dibutuhkan adalah sebanyak 10-20 ekor.

### 2. *Mangupa-upa*

*Mangupa-upa* merupakan salah satu budaya adat suku batak dengan memberikan pesan dan instruksi kepada orang yang di-*upa* dimana sasaran utama dari upacara ini adalah memperkuat *tondi* (roh). Menurut Vergouwen (2004) tujuan *mangupa* pada dasarnya adalah untuk memperkuat *tondi*, meningkatkan kekuatan yang ada di dalam dirinya dan untuk memperkuat hubungan antara jiwa dan tubuh. Makanan *pangupa* yang diberikan kepada orang

yang di *upa* berbeda-beda berdasarkan jenis dan tujuan perayaannya. Menurut Sihombing (1989) tujuan upacara *mangupa* dapat dibagi menjadi dua kategori: *mangupa* untuk individu yang mengalami kegembiraan dan *mangupa* untuk individu yang bebas dari malapetaka atau kesusahan. Misalnya pada saat acara sukacita pernikahan makanan *pangupa* yang diberikan kepada pasangan suami istri yaitu satu ekor ikan mas betina yang memiliki banyak telur, yang mempunyai arti bahwa ikan mas betina dipercaya sebagai simbol agar pasangan tersebut memiliki banyak keturunan (Siregar, 2013).

*Pangupa* kambing biasanya disediakan pada acara *mangupa* untuk orang yang terkena musibah seperti baru mengalami kecelakaan maupun orang yang terkena sakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis. Kambing putih melambangkan kesucian dan doa dengan harapan apa yang diinginkan dapat tercapai baik kesehatan maupun rejeki. Jumlah peserta dalam upacara adat *mangupa* berkisar antara lima puluh sampai seratus orang dengan jumlah ternak kambing yang dibutuhkan adalah sebanyak 1-5 ekor yang mana kambing yang digunakan berumur sekitar 6-7 bulan. Adapun kriteria yang diberikan dalam acara *mangupa* kepada orang yang di *upa* adalah kambing jantan putih polos dan untuk konsumsi peserta yang ikut menghadiri acara *mangupa* tersebut boleh menggunakan kambing biasa (tidak putih polos) baik kambing jantan maupun betina.

Peran kambing panorusan dalam acara adat istiadat masyarakat Samosir akan terus dibutuhkan kedepannya walaupun acara adat tersebut tidak diadakan setiap tahunnya tetapi tergantung kondisi dan kepentingan masyarakat. Kebutuhan akan kambing panorusan dalam kehidupan masyarakat Samosir ini menjadikan kambing layak untuk dipelihara dan dikembangkan.

## C. Strategi Pengembangan Usaha Kambing Panorusan Samosir

Penentuan strategi pengembangan usaha ternak kambing Panorusan Samosir pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Rangkuti (2001) mengatakan bahwa analisis SWOT adalah cara metodis untuk menemukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan dari lingkungan luar untuk menghasilkan empat strategi berbeda, yaitu: strategi S-O adalah salah satu yang memanfaatkan peluang dan meminimalkan kelemahan. Strategi W-O adalah strategi yang memanfaatkan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan. Strategi W-T meminimalkan kelemahan untuk menangkal ancaman, sedangkan strategi S-T menggunakan kekuatan untuk mengalahkan ancaman.

Kombinasi dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) perlu dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis faktor internal dan eksternal dari usaha pengembangan ternak kambing Panorusan Samosir sebagai ternak adat di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir adalah sebagai berikut:

### 1. Kekuatan (*strengths*)

Beberapa faktor internal yaitu kekuatan untuk pengembangan usaha ternak kambing Panorusan Samosir dalam ritual budaya di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir adalah sebagai berikut:

- a. Kambing Panorusan Samosir mudah dipelihara karena mempunyai daya tahan tubuh kuat

Kambing Panorusan Samosir telah dibudidayakan oleh penduduk selama turun temurun di wilayah Samosir. Daerah dengan kondisi alam yang cenderung kering berbatu batu serta topografi berbukit, ternak kambing diduga mengalami evolusi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan pulau Samosir sehingga membentuk kambing spesifik lokasi yang disebut kambing Samosir oleh penduduk setempat. Meskipun rumput biasanya sangat langka pada musim kemarau, kambing Panorusan Samosir mampu beradaptasi dengan kondisi ekosistem lahan kering dan berbatu (Batubara *et al.*, 2006).

- b. Pemeliharaan ternak kambing sudah dilakukan secara turun temurun

Usaha ternak kambing telah dilakukan peternak sejak dahulu secara turun temurun oleh masyarakat setempat, maka dapat dikatakan bahwa peternak sudah terbiasa dan berpengalaman dalam pemeliharaan ternak kambing Panorusan. Peternak di wilayah studi memiliki pengalaman dalam menjalankan usahanya, berkisar antara 5 hingga 10 tahun. Lamanya waktu yang dihabiskan seorang peternak untuk mengembangkan usaha peternakannya dapat berdampak pada jumlah ternak, dimana pengalaman peternak relatif masih menggunakan cara turun-temurun dan teknologi sederhana, maka diharapkan semakin lama beternak maka akan semakin banyak pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan usahanya (Mastuti dan Hidayat, 2008).

- c. Ternak kambing mempunyai nilai budaya dan ekonomi yang baik

Beternak kambing dapat digunakan sebagai alternatif dalam menambah penghasilan bagi peternak karna

pemeliharaannya yang cukup mudah dan cepat berkembang biak juga tidak memerlukan modal yang banyak. Pada daerah penelitian, peternak memelihara ternak kambing bertujuan sebagai tabungan, penghasil pupuk kandang dan kebutuhan sosial budaya masyarakat setempat seperti adat *margondang* dan *mangupa*. Rivani (2004) menegaskan bahwa salah satu motivasi peternak kambing untuk menjalankan usaha peternakan kambing adalah nilai ekonomis dari kambing tersebut.

### 2. Kelemahan (*weakness*)

Beberapa faktor kelemahan dalam pengembangan usaha ternak kambing Panorusan Samosir dalam ritual budaya, antara lain:

- a. Peternak masih memelihara ternak secara tradisional

Peternak di wilayah penelitian masih beternak tradisional yang hanya berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya dalam industri peternakan kambing. Mayoritas peternak belum memperhatikan praktik pemberian pakan, reproduksi dan penempatan kandang yang benar. Peternak memelihara ternak di sekitar tempat tinggal dengan memanfaatkan potensi pakan di lingkungan tempat tinggal. Pakan ternak diperoleh dari padang penggembalaan dengan cara kambing digembalakan atau diikat di ladang atau pekarangan yang ditumbuhi rerumputan. Pada sore hari kambing digiring kembali ke kandangnya dan peternak tidak memberikan pakan tambahan berupa konsentrat.

- b. Usaha ternak kambing masih sebagai kerja sampingan

Masyarakat di daerah penelitian rata-rata mempunyai pekerjaan utama sebagai petani, dimana usaha ternak kambing sebagai cabang usaha yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan pertanian sehingga aktivitas kerja dan pembagian waktunya lebih banyak dicurahkan untuk pekerjaan pokok sebagai petani. Hal ini ditunjukkan dengan skala usaha kecil yang dimiliki masih antara dua hingga sepuluh ekor kambing. Menurut Setiawan dan Farm (2011), pemeliharaan kambing juga dapat dilakukan sebagai usaha sampingan dalam skala kecil atau rumah tangga.

- c. Keterbatasan lahan penggembalaan sebagai sumber pakan

Ketersediaan pakan ternak sebagai pakan ternak merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya perkembangan ternak karena pakan

merupakan komponen terbesar yang berpengaruh langsung terhadap produksi, produktivitas dan kesehatan ternak itu sendiri. Lahan penggembalaan sebagai sumber pakan pada daerah penelitian masih menjadi masalah bagi peternak terutama pada musim tanam, karena akan semakin sedikit tempat penambatan kambing. Rivani (2004) menegaskan bahwa peran lahan sebagai lahan penggembalaan kambing merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi peternak untuk beternak kambing sebagai tempat penggembalaan ternak kambing untuk mendapatkan makanan.

### 3. Peluang (*opportunities*)

Beberapa faktor eksternal yang merupakan peluang untuk pengembangan usaha ternak kambing Panorusan Samosir dalam ritual budaya, antara lain:

- a. Potensi usaha ternak kambing dalam sosial budaya

Kambing Panorusan Samosir yang dianggap sebagai hewan suci dalam hubungan perantara antara manusia dengan *Debata Mulajadi Nabolon*, pada awalnya digunakan untuk persembahan upacara pada acara keagamaan salah satu kepercayaan masyarakat setempat (*Parmalim*). Peranan kambing Panorusan Samosir dalam ritual adat *margondang* dan *mangupa* sebagai bentuk perantara hubungan manusia dengan *mulajadi nabolon* tidak dapat digantikan oleh ternak lainnya karna telah menjadi sejarah yang dipercaya masyarakat secara turun temurun dari ajaran nenek moyang.

- b. Berpotensi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat

Peternakan kambing dapat meningkatkan pendapatan peternak di wilayah penelitian karena kebutuhan modal kerja yang rendah, perawatan yang mudah, perkebangbiakan yang cepat dan

daya adaptasi ternak terhadap lingkungan. Keberadaan ternak kambing dapat menjadi modal usaha yang layak untuk dijadikan lapangan pekerjaan bagi individu di daerah pedesaan (Elizabeth, 2012).

### 4. Ancaman (*threats*)

Beberapa faktor ancaman dalam pengembangan usaha ternak kambing Panorusan dalam ritual budaya, antara lain:

- a. Pudarnya minat generasi muda dalam melestarikan budaya adat istiadat

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, minat generasi muda terhadap adat istiadat semakin menurun sehingga menjadi kendala dalam pelestarian budaya. Para generasi muda lebih cenderung tertarik terhadap teknologi seperti media sosial, musik pop, televisi, internet, majalah, sehingga mengabaikan keberadaan kebudayaan yang dimiliki daerahnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap tradisi lisan yang ada pada masyarakat penutur itu sendiri dengan maksud untuk merekam dan menyimpan tradisi lisan tersebut dalam bentuk artikel sebagai bentuk dokumentasi budaya daerah.

- b. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap kegiatan sosial budaya adat istiadat

Kehidupan sosial budaya pada saat situasi pandemi di Samosir tidak dapat berjalan akibat adanya kebijakan dan himbauan dari pemerintah untuk melaksanakan segala sesuatu di rumah saja. Kegiatan adat istiadat yang harus dilakukan harus ditunda dan ditiadakan bahkan tempat ibadah pun ditutup demi mencegah penularan virus corona. Masyarakat terpaksa membatasi kegiatan yang menimbulkan keramaian akibat pandemi Covid-19 sehingga upacara adat tidak dapat dilaksanakan secara maksimal (Murdiana, 2021).

**Tabel 1.** Pendekatan Kualitatif Matriks SWOT

INTERNAL  EXTERNAL	<b>STRENGTHS-S</b>	<b>WEAKNESS-W</b>
	a. Kambing Panorusan mudah dipelihara karna mempunyai daya tahan tubuh yang kuat terhadap lingkungan. b. Peternak sudah terbiasa dalam memelihara ternak kambing. c. Kambing mempunyai nilai budaya dan nilai ekonomi yang baik	a. Peternak masih memelihara ternak kambing secara tradisional dengan penggembalaan b. Usaha beternak masih sebagai kerja sampingan. c. Keterbatasan lahan penggembalaan dan pakan.
<b>OPPORTUNITIES-O</b>	<b>SO</b>	<b>WO</b>
a. Potensi usaha ternak kambing Panorusan Samosir dalam sosial budaya. b. Berpotensi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.	a. Meningkatkan manajemen pemeliharaan ternak kambing (S1,S2,O2). b. Meningkatkan usaha ternak kambing dengan melestarikan adat istiadat (S1,S2,O1).	a. Memberikan pelatihan keterampilan dan pengetahuan pada peternak tentang beternak secara intensif (W1,W2,O2). b. Penggunaan teknologi pakan yang memadai (W3,O2)
<b>THREATS-T</b>	<b>ST</b>	<b>WT</b>
a. Pudarnya minat generasi muda dalam melestarikan budaya adat istiadat. b. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap kegiatan sosial budaya adat istiadat	a. Memulihkan kondisi pasca pandemi (T2,S1,S3)	a. Memberikan motivasi dan pengetahuan pada generasi muda untuk menumbuhkan minat untuk beternak sekaligus mempelajari kebudayaan daerahnya (W1,T1). b. Peternak memanfaatkan limbah sisa pertanian sebagai pakan alternatif (W3,T1,T2)

Sumber: Data yang diolah (2022)

Berdasarkan matriks SWOT pada tabel 1. diperoleh empat sel strategi alternatif yang dapat dijadikan peternak sebagai alternatif dalam pemeliharaan dan pengembangan ternak kambing Panorusan Samosir untuk meningkatkan ekonomi usahanya, dengan penjelasan sebagai berikut:

**1. Strategi SO (Strength-Opportunities)**

Strategi yang dilakukan pada pengembangan kambing Panorusan Samosir dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, yaitu:

- a. Meningkatkan pengelolaan ternak kambing

Beternak kambing merupakan usaha alternatif untuk meningkatkan ekonomi petani peternak dengan sistem pemeliharaan kambing yang relatif mudah serta adaptasi dan daya tahan tubuh ternak yang kuat terhadap lingkungannya. Keunggulan yang dimiliki ternak kambing ini menjadi hal yang perlu dipertimbangkan peternak dengan cara meningkatkan manajemen pemeliharaan untuk mencapai keuntungan usaha ternak yang dimiliki. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan seperti pemberian pakan yang hanya diberikan pakan rumput lapang sebaiknya peternak juga memberikan pakan konsentrat untuk melengkapi kebutuhan nutrisi ternak. Peternak juga perlu memperhatikan manajemen kesehatan ternak dengan cara menjaga kebersihan kandang, lingkungan dan vaksinasi ternak kambing, karena jika ternak sehat dan bisa memperoleh

pakan yang cukup dapat meningkatkan produktivitas ternak.

- b. Meningkatkan usaha ternak kambing dengan melestarikan adat istiadat

Kambing Panorusan mempunyai fungsi yang terkait dengan budaya adat istiadat masyarakat Samosir seperti adat *margondang* dan *mangupa* yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Kondisi sosial budaya masyarakat tersebut, maka kambing memiliki peluang pasar tersendiri dan dapat dikatakan bahwa ternak kambing memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Peningkatan skala usaha dapat terwujud dengan penyediaan bibit ternak unggul dengan penerapan konsep breeding center yaitu, sistem penyediaan pejantan unggul dan kandang kawin dalam satu lokasi. *Breeding center* merupakan solusi sederhana untuk mengatasi permasalahan peternak dalam mendeteksi birahi induk kambing dan keterbatasan pejantan unggul untuk mengawini induk kambing. Selain itu, kesehatan ternak lebih terkontrol selama berada di *breeding center* dan peningkatan kualitas genetik serta kinerja induk dapat dicapai. *Breeding center* merupakan ide penggunaan teknologi untuk memudahkan peternak skala kecil dalam mengelola atau memelihara ternaknya, mengontrol kesehatan, serta mendeteksi birahi dan perkawinan dengan pejantan unggul, yang berpengaruh pada produktivitas ternak saat pemanenan pedet (Budisatria, dkk., 2018). Konsep ini

dapat terwujud dengan adanya partisipasi dari Dinas Peternakan Kabupaten Samosir untuk mengadakan sosialisasi, bimbingan, pelatihan dan pemberdayaan peternak untuk dapat mengadopsi teknologi untuk mengembangkan usaha ternak yang dimiliki.

## 2. Strategi WO (*Weakness-Opportunities*)

Strategi ini diterapkan untuk pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang dimiliki, yaitu:

- a. Memberikan pelatihan keterampilan dan pengetahuan pada peternak tentang beternak intensif

Usaha ternak kambing masih digunakan peternak sebagai pekerjaan sampingan dengan tujuan pemeliharaan ternak kambing dapat dijadikan sebagai tabungan yang diperlukan sewaktu-waktu. Kenyataannya usaha ternak kambing mempunyai peluang pasar yang baik dalam hal meningkatkan pendapatan dengan nilai budaya dan ekonomi yang dimiliki ternak kambing tersebut. Memberikan bimbingan dan motivasi seputar penyuluhan pada peternak tentang intensifikasi usaha agar peternak dapat mengelola usaha ternak secara intensif bukan lagi tradisional, hal ini dapat meningkatkan skala usaha dan memperoleh keuntungan yang maksimal. Sistem pemeliharaan ternak secara intensif yang mana semua tanggung jawab ada pada peternak mulai dari pemberian pakan, manajemen kesehatan dan sistem reproduksi ternak, dalam hal ini ternak tidak lagi digembalakan. Menurut Saragih (2000) intensifikasi usaha ternak kambing dengan cara penggemukan ternak dapat meningkatkan pendapat keluarga.

- b. Penggunaan teknologi pakan yang memadai

Penggunaan teknologi diperlukan dalam perawatan ternak kambing, yang diharapkan dapat meningkatkan dan mengefektifkan kinerja usaha. Pemanfaatan teknologi bisa menghemat tenaga kerja dan mempermudah penyelesaian permasalahan yang muncul di industri peternakan. Sistem pemeliharaan secara intensif perlu menggunakan teknologi pakan seperti mesin pengaduk bahan pakan (*mixer*) dan mesin pencacah/penggiling rumput. Pemanfaatan alat teknologi ini dapat membantu para peternak dalam mengembangkan usaha ternaknya.

## 3. Strategi ST (*Strength-Threats*)

Untuk mengatasi ancaman yang akan dihadapi, strategi ini memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang sudah ada, seperti:

- a. Memulihkan kondisi pasca pandemi

Dampak pandemi covid-19 sangat mempengaruhi segala aktivitas masyarakat terlebih dalam hal kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini pula dirasakan masyarakat Samosir yang kondisi sosial ekonomi menjadi menurun seperti halnya adat istiadat yang banyak ditunda atau bahkan ditiadakan. Salah satunya upacara adat *margondang* tidak dilaksanakan pada saat pandemi karna adanya larangan berkumpul dan juga kondisi ekonomi masyarakat yang menurun. Akibatnya pada saat pandemi covid-19 juga berdampak pada permintaan akan Kambing Panorusan. Pasca pandemi pemerintah sudah mengizinkan masyarakat untuk kembali berkumpul dan mengadakan adat, dalam hal ini pelestarian budaya adat istiadat harus dilakukan karna budaya merupakan jati diri bangsa Indonesia. Kearifan lokal dari kambing Panorusan Samosir harus diperhatikan dan perlu dilakukan pemurnian atau pelestarian baik dari segi pemeliharaan dan budidaya dari ternak kambing agar jumlah produksi dari kambing Panorusan Samosir dapat meningkat dan populasi dapat bertahan.

## 4. Strategi WT (*Weakness-Threats*)

Strategi ini berusaha untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman agar kondisi usaha dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif, strategi yang dapat ditawarkan antara lain:

- a. Memberikan motivasi dan pengetahuan pada generasi muda untuk menumbuhkan minat untuk beternak sekaligus mempelajari kebudayaan

Dalam era globalisasi sekarang banyak generasi muda yang lebih memilih mempelajari budaya barat dibanding kebudayaan daerahnya sendiri. Usaha ternak juga tidak lagi menjadi pekerjaan yang diminati generasi muda mereka cenderung malu untuk beternak, padahal di era kemajuan teknologi beternak dapat menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. Perkembangan teknologi yang demikian pesat harus diimbangi dengan penyampaian perkembangan teknologi tersebut kepada peternak, khususnya peternak milenial. Karena peternak mileniallah yang mampu dengan cepat mempelajari dan menggunakan teknologi tersebut pada usaha tani yang dikelolanya. Alternatif yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat beternak generasi muda adalah dengan melakukan pelatihan dan bimbingan dalam komoditas tertentu,



misalnya pelatihan beternak kambing. Bimbingan yang diberikan oleh penyuluh diharapkan dapat mencakup informasi praktis seputar dunia peternakan seperti pentingnya peningkatan kualitas bibit ternak, penggunaan pakan berkualitas, perlunya jejaring usaha dan lain sebagainya. Penyuluh juga sebaiknya melakukan pendampingan pada usaha ternak yang dijalankan oleh petenak milenial, misalnya untuk pemanfaatan teknologi usaha tani dalam memasarkan produk hasil ternak melalui jejaring sosial. Pendidikan muatan lokal di sekolah yang mempelajari tentang budaya daerah, membuat suatu pusat informasi (cagar budaya) yang dapat menjadi sarana dalam memberikan pengetahuan kepada generasi muda untuk mencintai dan melestarikan budaya daerahnya. Melalui pembelajaran budaya, dapat diketahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara adaptasi budaya lokal dengan perkembangan zaman yaitu era globalisasi (Sedyawati, 2006).

b. Memanfaatkan limbah sisa pertanian sebagai pakan alternatif

Keterbatasan lahan penggembalaan menjadi salah satu ancaman dalam pemeliharaan ternak yang masih tradisional yang mengandalkan ketersediaan rumput alam. Pada musim tanam lahan penggembalaan akan berkurang karena telah digunakan sebagai lahan pertanian. Mengatasi masalah ini sebaiknya peternak dapat memanfaatkan limbah sisa pertanian seperti limbah padi dan jagung menjadi pakan alternatif ternak dengan teknologi pakan fermentasi sehingga potensial untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Sebaiknya dinas peternakan Kabupaten Samosir ikut berpartisipasi dalam memberikan pengetahuan dan mensosialisasikan tentang cara pembuatan pakan fermentasi kepada peternak kambing Panorusan. Salah satu teknologi pakan yang paling efisien untuk mengolah bahan pakan ternak adalah bioteknologi melalui fermentasi (Afandi, 2014).

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, strategi yang dapat direkomendasikan dalam pengembangan usaha ternak kambing Panorusan Samosir sebagai ternak adat di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir adalah:

1. Strategi mengoptimalkan kekuatan internal dan menangkap peluang dengan

cara perbaikan manajemen pemberian pakan dan peningkatan skala usaha ternak kambing.

2. Strategi meminimalisasi kelemahan dan menangkap peluang dengan cara pemberian pelatihan keterampilan dan pengetahuan pada peternak tentang intensifikasi usaha, penggunaan teknologi pakan yang memadai, sistem pemeliharaan secara intensif perlu menggunakan teknologi pakan.
3. Strategi mengoptimalkan kekuatan internal dan mengurangi ancaman yaitu dengan memulihkan kondisi pasca pandemi.
4. Strategi meminimalisasi kelemahan mengurangi ancaman dengan memberikan motivasi dan pengetahuan pada generasi muda untuk menumbuhkan minat untuk beternak sekaligus mempelajari kebudayaan. Kelemahan dalam pemenuhan pakan dilakukan dengan memanfaatkan limbah sisa pertanian sebagai pakan alternatif, seperti limbah padi atau jagung dengan menerapkan teknologi pakan fermentasi.

#### V. SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah program perbaikan pakan, teknologi pemeliharaan dan perbaikan SDM terutama generasi muda. *Stakeholders* yang diharapkan untuk melakukan strategi pengembangan Kambing Panorusan ini adalah semua aktor agribisnis yaitu penyedia input, peternak, pemerintah, akademisi, pedagang dan pihak-pihak terkait (misalnya lembaga perkreditan, pemerhati sosial budaya). Dibutuhkan program yang terintegrasi yang dapat memadukan semua kepentingan dimana semua stakeholders dapat berkontribusi sesuai dengan wewenang dan kapasitasnya.

#### VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penurunan Populasi Kambing Panorusan di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Afandi. (2014). Nilai Nutrisi Silase Pakan Komplit Berbahan Dasar Jerami Padi Dan Biomassa Murbei. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Anonimus. (2004). *Pegangan Peserta Latihan Paravet*. Daftar Tindakan Terapi yang Dapat Dilaksanakan Untuk Menyembuhkan Gejala Penyakit Tertentu.
- Batubara, A. (2014). *Eksplorasi dan Koleksi Sumber Daya Genetik Kambing Lokal*. Laporan Hasil Penelitian TA 2015. Loka Penelitian Kambing Potong-Sei Putih.

- Budisatria, I.G.S., Nono, N., Bayu, A., Febri, A., Panjono, Endang B., Tri S.M., Widi dan Danang Y. (2018). Teknologi Tepat Guna pada Induk Kambing Melalui Penerapan *Breeding Center* dan *Flushing* di Sentra Peternakan Rakyat Kebon Wulangreh, Desa Karangdukuh, Klaten. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 4(1): 87-108
- Devandra, C. (1993). *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia*. Sebelas Maret University Press: Surakarta.
- Dirjen Peternakan. (2017). *Keputusan penetapan kambing Panorusan Samosir Sebagai Spesies Baru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan RI.
- Elizabeth, R. (2012). Potensi Pengembangan dan Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Ternak Kambing di Jawa Barat Mendukung Peningkatan Pendapatan Peternak di Perdesaan. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan 4, Inovasi Agribisnis Peternak untuk Ketahanan Pangan*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Firison, J., Wiryono, Bieng, B. dan Andi, I. (2019). Identifikasi Jenis Tumbuhan Bawah pada Tegakan Kelapa Sawit dan Pemanfaatannya Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*. 25 (2):59–68.
- Mastuti dan Hidayat. (2008). Peranan Tenaga Kerja Perempuan dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas (Role of Women Workes at Dairy Farrasin Banyumas District). Fakultas Peternakan Universitas Jendral Sudirman. Puerwokerto.
- Miles, M dan Huberman, A.M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Muljana, W. (2001). *Cara Beternak Kambing*. Penerbit Aneka Ilmu: Semarang
- Murdiana, I. K. A. (2021). Dampak Virus Corona (Covid-19) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Hindu Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Pendidikan Agama*. 1(1):32–43.
- Nasoichah, C. (2012). *Binatang dan Maknanya Dalam Upacara Religi Masyarakat Batak Toba*. Balai Arkeologi Medan: Medan
- Rivani, A. (2004). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Peternak untuk Memelihara Kambing Kecamatan Pammana Kabuoaten Wajo*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Saragih, B. (2000). *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pustaka Wirausaha Muda: Bogor
- Sedyawati, E. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Setiawan, B.S dan Farm, M.T. (2011). *Beternak Domba dan Kambing*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Sihombing, T. (1989). *Jambar Hata: Dongan Tu Ulaon Adat*. Jakarta: Tulus Jaya.
- Siregar, Y.Y. (2016). Makna Tutur Dalam “Mangupa-ngupa” Pada Perkawinan Adat Batak Mandailing di Kecamatan Medan Denai. Undergraduate thesis, UNIMED.
- Sitanggang, D.R. (2021). Margondang Sabangunan Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sarimarihit Samosir: Analisis Antropologi Sastra. Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Sodiq dan Abidin. (2008). *Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan Ettawa*. Agromedia Pustaka: Jakarta Selatan. Fungsi Produksi Cobb-Douglas). Rajawali, Jakarta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Surono. (2011). Upacara Mendhem Ari-Ari: Sebuah Harapan Masyarakat Jawa Untuk Keharmonisan. *Makalah Tugas akhir Mata Kuliah Agama dan Dinamika Masyarakat, Program S2 Antropologi UGM*
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan Hukum adat Toba*. Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara.
- Yely, Y.P. (2020). *Studi korelasi kandungan mineral tanah dengan tanaman pakan kambing di Kota Payakumbuh*. Tesis S2. Universitas Andalas